

PASTORAL PANCASILA ERA *LIQUID SOCIETY*

(Sebuah Analisis Mengenai Pendidikan Pancasila sebagai Media *Nation's and Character Building* Sarjana Pendidikan Agama Katolik)

Theodorus Asa Siri

*Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua
Kefamenanu 85613, Timor Tengah Utara, Timor, NTT*

Abstract

The purpose of this study is to awaken, to revive, and to increase the understanding of Catholic religious education scholars the importance of Pancasila in their existence in the midst of the plurality in Indonesia. The main objectives to be achieved are to know the foundation/framework/vision/mission and objectives of Pancasila education; knowing and understanding the values contained in Pancasila; know and apply the pastoral model of Pancasila; know and understand the pastoral impact of Pancasila for the Church and the Indonesia as a country.

Pancasila education at the Catholic Religious College played a role as a forum for the design. So, the presence of Pancasila Education courses is not just meeting the curriculum criteria in a scientific institution but more than that, Pancasila education is seen as a Media for the mental development of students to view Pancasila as the basis for developing Indonesian Dignity for a Catholic religious education scholar. They became teachers of Catholicism, nationalism and true Pancasila.

Keywords: pancasila, liquid society, students, catholic religious college, pastoral model, values.

Pendahuluan

The power of the unity of Indonesia is Pancasila (La forza dell'unita del Indonesia e' la Pancasila). Frase ini terungkap dari mulut saya ketika mempertahankan disertasi saya pada 26 Juli 2010 di aula minor kampus Angelicum-Universitas St. Thomas Aquinas di Roma.¹ Kalimat yang sama kembali memberi saya kekuatan ketika pada bulan Juli 2017, Ketua program studi menawarkan kepada saya mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk diampu bagi mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua. Tanpa berlatarbelakang pendidikan formal mengenai Pancasila dan hanya berdasarkan disertasi saya tentang Pancasila sebagai pandangan

¹ Theodorus Asa Siri., *Pancasila as Way of Life in the context of Liquid Modernity. Sociological and Ethical Analysis*, Rome, Angelicum, 2010

hidup dalam konteks pemikiran sosiologis Zygmunt Bauman, saya berhati besar untuk mengampu matakuliah ini di Perguruan Tinggi.

Kampus sebagai locus pengembangan ilmu pendidikan Pancasila menantang saya untuk meninjau lebih dalam dan lebih luas hakekat mata kuliah ini bagi seorang calon sarjana Pendidikan Agama Katolik yang selalu ada dalam himpitan antara panggilan profetis dan realitas keindonesiaan. Kampus sebagai lokus pengembangan ilmu pun dituntut secara wajib proses pengembangan kecintaan akan Pancasila. Sebab dasar negara yang satu ini adalah pengikat satu-satunya keberagaman bangsa Indonesia. Tanpa Pancasila, Indonesia tak exis seperti saat ini.

Panggilan profetis sarjana agama mewujudkan dalam perjuangan mempertahankan nilai Ketuhanan, semangat mengembangkan martabat Kemanusiaan, mempertahankan ikatan Persatuan dan persaudaraan, memupuk toleransi antar kelompok masyarakat dalam sistem Kerakyatan dan memperjuangkan Kesejahteraan Umum. Panggilan profetis seperti ini dilihat sebagai *Porta Fidei*/pintu kepada iman: “pintu kepada iman senantiasa terbuka bagi kita, memasukan kita ke dalam persekutuan hidup dengan Allah dan memberi tawaran untuk masuk ke dalam Gereja-Nya. Melintasi ambang pintu ini dimungkinkan apabila Sabda Allah diwartakan dan hati manusia membiarkan dirinya dibentuk oleh rahmat yang senantiasa mampu mengubah. Memasuki pintu gerbang itu berarti memulai suatu perjalanan yang akan berlangsung seumur hidup”. Lebih jauh Paus menegaskan bahwa “Gereja, secara keseluruhan, bersama dengan semua pastornya, seperti Kristus harus bergerak untuk membimbing umat keluar dari padang gurun menuju ke tempat kehidupan, ke dalam persahabatan dengan Putra Allah, kepada Dia, Sang Pemberi kehidupan, bahkan kehidupan yang berkelimpahan”².

Kelimpahan hidup yang melewati porta fidei itu akan memancarkan iman ibarat bintang pagi yang tak pernah terbenam. Itulah Lumen Fidei/terang iman³ yang harus melekat pada pribadi sarjana pendidikan agama katolik. Mereka bertugas menerangi bumi Indonesia dengan memperjuangkan hakekat Pancasila sebagai satu-satunya asas yang mempersatukan keanekaragaman bangsa Indonesia. *Lumen Fidei* itulah yang dibawa oleh para sarjana pendidikan agama katolik kepada semua bangsa sebagaimana seruan *Ad Gentes*. “Kepada para bangsa, Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi sakramen universal keselamatan. Untuk memenuhi tuntutan hakiki sifat katoliknya,

² Paus Bendiktus XVI, *Porta Fidei, Surat apostolik dalam Bentuk Motu Proprio*, Seri dokumen Gerejawi no 91, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

³ Paus Fransiskus, *Ensiklik Lumen Fidei*, Seri dokumen Gerejawi No 93, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

menaati perintah Pendirinya, Gereja sungguh-sungguh berusahaewartakan Injil kepada semua orang⁴.

Mereka, para calon sarjana agama Katolik adalah para anggota awam umat beriman Kristus, yang panggilan serta keputusan mereka di dalam Gereja dan membentuk bagian umat Allah yang dapat disamakan dengan tenaga-tenaga pekerja di kebun anggur sebagaimana disebutkan dalam Injil Mateus 20:1-2. Mereka mendapatkan panggilan “pergilah kamu juga ke kebun anggurku”. Panggilan ini tidak pernah berhenti bergema di dalam perjalanan sejarah. Panggilan itu dialamatkan kepada setiap pribadi yang dilahirkan ke dalam dunia ini⁵. Kesaksian seperti ini menjadi sarana dialog di dalam kehidupan bangsa dan negara sebab kaum awam dalam gereja modern itu dilibatkan secara aktif untuk menjadi garam dan terang dunia.

Panggilan profetis guru pendidikan agama katolik berputar pada pusaran realitas keindonesiaan berupa disparitas antar kelompok, pelanggaran hak asasi manusia di tanah Papua dan tuntutan kemerdekaannya, ekstrimis kaum radikal dan perjuangan menggantikan Pancasila, perilaku korup para pejabat pemerintahan; ketidakadilan dan penyelewengan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, serta maraknya aksi immoralitas bangsa. Saya memandang pelbagai realitas keindonesiaan ini sebagai potensi yang dapat merabik kemegahan Pancasila.

Mengantisipasi potensi terabiknya kemegahan Pancasila ini maka pemahaman akan nilai Pancasila menjadi titik acuan yang harus dicapai. Capaian pembelajaran pada titik ini selanjutnya membawa sarjana untuk menerapkan secara benar dimensi pendidikan Pancasila itu dalam kehidupan menggereja dan bernegara.

Pembahasan tentang Pancasila mengundang multitafsir yang datang dari pelbagai sudut ilmu. Melihat daya jangkau yang sangat luas itu, saya menempatkan titik fokus pembahasan saya pada Pastoral Pancasila. Sebuah Analisis Mengenai Matakuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Agama Katolik sebagai Media Pengembangan Martabat Keindonesiaan dari setiap Sarjana Pendidikan Agama Katolik yang lahir dari rahim Sekolah Tinggi Pastoral.

Beberapa pertanyaan mendasar mengawali uraian ini: Bagaimana landasan, kerangka serta visi, misi dan tujuan pendidikan Pancasila? Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam Pendidikan Pancasila? Bagaimana model pastoral Pancasila yang

⁴ R. Hardawirya, (penerj.), *Ad Gentes. Dekrit Tentang kegiatan misioner Gereja*. Dokumen Konsili Vatikan II, Seri dokumen Gerejani, No. 13, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Imbauan Apostolik Christi Fideles Laici* tentang panggilan dan tugas kaum awam beriman di dalam Gereja dan di dalam dunia, Seri Dokumen Gerejani No. 5, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.

layak diterapkan pada era liquid society? Apa saja dampak pastoral Pancasila bagi Gereja dan negara Indonesia?

Secara umum, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengembangkan pemahaman para sarjana pendidikan agama katolik atau menghidupkan kembali atau terbangunnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan Pancasila dalam keberadaan mereka di tengah pluralitas bangsa Indonesia. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah mengetahui landasan/kerangka/visi/misi dan tujuan pendidikan Pancasila; mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila; mengetahui dan menerapkan model pastoral Pancasila; mengetahui dan memahami dampak pastoral Pancasila bagi Gereja dan negara Indonesia.

Matakuliah pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib umum. Mata kuliah ini diajarkan juga di Sekolah tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua. Manfaat yang mau diperoleh dari penulisan ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai Pancasila dalam kerangka Pastoral pendidikan bagi elit akademik yang akan dihasilkan dari rahim sekolah tinggi ini. Manfaat lain yang muncul adalah mengembangkan pemahaman para sarjana agama Katolik dalam memecahkan masalah-masalah kenegaraan dalam lingkup tubuh Gereja Katolik.

Pembahasan

Pastoral Pancasila Era Liquid Society

Ada beberapa kata yang dapat dijelaskan dalam hubungan dengan tema ini yakni:

Pertama adalah Pastoral. Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin, dari kata Pastor yang berarti gembala. Kata pastoral berorientasi pada tugas kegembaan atau tugas penggembalaan seorang pastor di tengah masyarakat. Dalam tataran ini, pastoral dimengerti sebagai suatu usaha dari para gembala untuk memahami dunia domba-domba dimana mereka bergelut dengan kenyataan-kenyataan. Istilah pastoral berhubungan erat dengan kegiatan Gereja yang dilaksanakan oleh para gembala sebagaimana teladan Kristus yang melaksanakan misi perutusan Bapa untuk keselamatan manusia. Perwujudan misi tersebut selalu berada di bawah bimbingan Roh Kudus.

Secara literer ajektif, *pastorale* dari bahasa Latin *Pastoralis* dihubungkan dengan kehidupan di kandang teristimewa secara khusus dihubungkan dengan aktivitas gembala. Secara figuratif, sebaliknya, dicatat sebagai suatu otoritas dengan tipe patriarkat dan kebapaan. Di sinilah, pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya dimana, Yesus sendiri dilihat oleh Yohanes penginjil sebagai Pastor/Gembala sejati yang baik (Yoh 10). Hal ini dimaksudkan kepada totalitas

pelayanan dan penyerahan diri Yesus kepada Allah dan kepada umatnya. Ia sendiri adalah gembala bagi manusia dan ia sendiri menyerahkan diri sebagai domba di altar Tuhan Allah.

Kedua adalah kata liquid society. Adalah dua kata bahasa Inggris. *Liquid* berarti cair dan *society* berarti masyarakat. *Liquid society* berarti masyarakat cair. Istilah ini ditemukan dan dipromosikan oleh sosiolog Zygmunt Bauman dalam bukunya *Liquid modernity*⁶. Ia melihat modernitas sebagai sesuatu yang cair dan mengalir dalam waktu dengan pelbagai perubahan yang meninggalkan banyak persoalan yang dalam bahasanya disebut *uncertainty* atau ketidakpastian.

Ketiga adalah Pancasila. Ada tiga pengertian dari Pancasila yaitu pengertian Pancasila secara etimologis, secara historis dan secara terminologis. Secara etimologis, Pancasila tersusun dari dua kata menurut Muhammad Yamin yakni Panca berarti lima dan syila artinya batu sendiri atau alas atau dasar. Pancasila berarti dasar yang memiliki lima unsur. Pengertian secara historis dimulai dengan pidato Muhammad Yamin tanggal 29 Mei 1945, pidato Ir Soekarno 1 Juni 1945 dan Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Sedangkan pengertian Pancasila secara terminologis termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, dalam Konstitusi RIS (29 Desember 1949-17 Agustus 1950), dalam UUDS 1950 (17 Agustus 1950-5 Juli 1959), dan rumusan Pancasila di kalangan masyarakat⁷.

Landasan Pendidikan Pancasila

Ada empat landasan pendidikan Pancasila yakni Landasan historis, landasan kultural, landasan filosofis dan landasan yuridis. Keempat landasan tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

Pertama adalah landasan historis. Pancasila tidak terbentuk sekali jadi. Pancasila juga bukan hasil penerungan semalaman dan pada hari berikutnya lahir Pancasila. Pancasila juga bukan hasil analisis terhadap satu situasi sosial tertentu. Pancasila itu secara historis sangat kompleks namun kehadirannya membuat bangsa Indonesia memperoleh keselamatan. Pancasila selain warisan genius tapi *Pancasila e' Salvatore della nazione del Indonesia*. Pancasila adalah penyelamat bangsa Indonesia.

Peranan Pancasila begitu besar bagi bangsa. Penemuan peran ini setelah bangsa Indonesia bergelut dengan dirinya sepanjang sejarah proses pembentukan bangsa mulai dari kemegahan zaman kerajaan seperti kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai pada kejatuhan kerajaan dan beralih kepada pergulatan melawan penjajahan bangsa lain.

⁶ Zygmunt Bauman., *Liquid Modernity*, London, Polity Press, 2000

⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta, Penerbit Paradigma, 2004, p. 21-27

Nilai-nilainya yang telah ada itu juga bertumbuh dalam sejarah: nilai-nilai yang terkandung dalam setia sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia secara objektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sehingga asal nilai-nilai Pancasila itu tidak lain adalah dari bangsa Indonesia sendiri atau bangsa Indonesia sendiri sebagai *causa materialis* Pancasila⁸

Kedua adalah landasan Kultural. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang telah berbudaya sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia itu. Sebagai bangsa yang berbudaya, ia mempunyai banyak kearifan lokal atau lokal wisdom dan karena itu, nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari realitas local wisdom bangsa yang sangat banyak kita temukan dalam unsur adat-isitadat, tulisan, bahasa, slogan, kesenian, kepercayaan, agama dan kebudayaan pada umumnya. Menurut Notonagoro, bangsa Indonesia telah berpancasila sebelum bernegara yakni Pancasila dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan budaya. Setelah itu, dengan ditetapkannya sebagai dasar negara, berkembang Pancasila dalam hidup bernegara⁹.

Landasan filosofis. Nilai-nilai Pancasila merupakan wujud keindonesiaan Bangsa. Konsep-konsep yang muncul di dalamnya seperti religiositas, humanitas, nasionalitas, sovrinitas dan sosialitas cermin filsafat hidup bangsa Indonesia yang berkembang dan hidup di dalam pribadi bangsa Indonesia. Semua nilai ini dikembangkan dalam tataran filosofi bangsa dan dikembangkan secara logis epistemologis di dalam pendidikan Pancasila.

Landasan Yuridis. Ada beberapa landasan yuridis yang pernah membahas tentang keberadaan pendidikan Pancasila:

- a. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 39 telah menetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, pendidikan Agama dan Pendidikan kewarganegaraan
- b. SK Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, pasal 10 ayat 1: mata kuliah pendidikan kewarganegaraan wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi, yang terdiri atas Pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.
- c. UU No. 20 tahun 2003. Pada pasal 37 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. UU ini berbicara tentang sistem pendidikan Nasional yang di dalamnya

⁸ *Ibid*, 12

⁹ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila berdasarkan UU No. 12 tentang Pendidikan Tinggi dan Panduan Baru Mata Kuliah Wajib Umum*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara, 2019.

ditegaskan mengenai pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

- d. UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi. Pada pasal 35 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, kewarganegaraan, Pancasila dan bahasa.

Ada saja perubahan undang-undang mengenai pendidikan Pancasila. Perubahan itu menandakan pada satu pihak betapa penting Pancasila dan pada pihak lain, Pancasila sebagai suatu misteri yang menyimpan sejuta nilai yang harus digali oleh setiap generasi. Esensialitas dan misteri Pancasila bagi setiap anak bangsa mendorong tindakan hukum untuk menempatkan Pancasila pada satu bidang ilmu yang disebut pendidikan Pancasila.

Nilai-nilai Pendidikan Pancasila

Pancasila secara hakiki dan eksplisit mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial. Jika nilai-nilai ini dikembangkan dalam tataran pendidikan, maka Pancasila telah mewariskan kepada setiap generasi bangsa dasar pembentukan watak dan kepribadian yang unik Indonesia (Indonesia identity) yang secara formal dijadikan sebagai suatu ilmu yang harus diajarkan dalam formasi karakter kepribadian manusia Indonesia.

Secara formal Pancasila, Pendidikan karakter keindonesiaan itu telah sempurna. Persoalan ada pada realisasi karakter keindonesiaan itu di tengah pluralitas bangsa. Maka beberapa pengembangan terhadap nilai pendidikan Pancasila sudah seharusnya merasuk masuk ke dalam dan mengikat setiap sistem pendidikan. Pendidikan di Indonesia apapun modelnya, bagaimanapun perubahan kurikulumnya, ia harus menyelipkan nilai luhur Pancasila sehingga setiap bentuk pendidikan disebut pendidikan kebangsaan keindonesiaan manusia Pancasila.

Saya akan memberikan beberapa pengembangan nilai Pancasila di dalam pendidikan Pancasila. Referensi pengembangannya ada pada lima nilai dari Sila-Sila Pancasila yakni Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kedaulatan Rakyat dan Keadilan Sosial.

Uraian saya meliputi lima gerakan (5G) yang saya sebut sebagai Panca Gerakan:

Pertama adalah gerakan mengawan atau gerakan transendensi. Gerakan ini ditempuh melalui penanaman dan pembentukan nilai transendensi bangsa melalui penguasaan dan praktek nilai ketuhanan yang maha esa dalam setiap agama oleh penganut agama masing-masing. Dari pihak negara tak dapat disangkal bahwa Negara Indonesia menjunjung tinggi peradaban semua agama dalam pergaulan hidup negara. Dan negara yang didirikan adalah pengejawantahan tujuan perjalanan manusia sebagai

makhluk Tuhan menuju transendensi kesempurnaan Allah. Manusia Indonesia diajak untuk menjadi sempurna seperti Bapa sempurna adanya. Manusia Indonesia diajak untuk menjadi satu seperti Bapa dan Putra adalah satu. Manusia Indonesia diajak untuk mencari hidup yang kekal yang ada dalam Tuhan. Pada titik ini, setiap bentuk penyelenggaraan negara itu harus berorientasi pada titik transendensi yakni titik vertikal yang menghubungkan manusia dengan sang penciptanya yakni Allah yang esa.

Kedua adalah gerakan mendatar atau gerakan horizontal. Takaran utama pada gerakan ini adalah pengembangan nilai etis moral manusia Indonesia pada tataran gerakan solidaritas antar manusia Indonesia tanpa membedakan suku, agama dan ras. Pada titik ini Transendensi Allah Esa terwujud di dalam kehidupan manusia Indonesia. Manusia Indonesia melihat manusia lain dalam kerangka kesatuan dengan Allah. dengan kata lain, dimensi vertikal atau hubungan dengan Allah terealisasi di dalam dimensi horizontal atau hubungan antar manusia. Kemanusiaan manusia dikembangkan selalu dalam horizon keAllahan Allah sehingga manusia sebagai citra dan rupa Allah sungguh-sungguh nyata. Gerakan solidaritas di dalam kehidupan kenegaraan harus didasarkan pada moral etik yang bersumber pada nilai ketuhanan juga menjunjung nilai moral kemanusiaan yang beradab.

Ketiga adalah gerakan unitas atau gerakan communio statale ad intra et ad ekstra. Negara Indonesia merupakan suatu persekutuan pelbagai perbedaan elemen masyarakat: suku, ras, kelompok, golongan maupun agama. Perbedaan itu diikat menjadi communio dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga perbedaan itu adalah suatu sintesa yang saling menguntungkan bukannya diruncingkan untuk menghasilkan konflik dan permusuhan. Maka kehadiran negara adalah melindungi, memajukan dan mencerdaskan seluruh warga negara Indonesia. Gerakannya bersifat melingkar. Itulah yang disebut sebagai *communio statale ad intra*. Sedangkan gerakan *communio ad ekstra* nampak pada pergaulan bangsa Indonesia di kancah dunia untuk secara bersama mewujudkan suatu ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Tak pelak, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sungguh non blok ketika ada pertikaian dunia. Contoh teladan yang tercipta pada tahun-tahun silam perlu dilanjutkan di era ini ketika adanya situasi penggolan kepentingan dunia internasional untuk kepentingan negaranya sendiri. Indonesia bukan bangsa dengan tipe itu. Indonesia adalah bangsa dengan tipe telah menang dalam menyatukan perbedaan dan mencintai kesatuan.

Keempat adalah gerakan soliditas Kerakyatan. Pemikiran kerakyatan muncul sangat tepat di tengah situasi mengalirnya penyalahgunaan kekuasaan oleh semua yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan rakyat. Sebab rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Boleh dikatakan bahwa pada mulanya adalah rakyat. Dari rakyatlah

muncul pemimpin-pemimpin yang pada hakikatnya dipanggil untuk merakyat. Situasi inilah yang dilupakan oleh pemimpin yang adalah rakyat. Hakekat Rakyat yang memerintah dan rakyat yang berkuasa dianggap sebagai sebuah pernyataan kosong yang bisa dilanggar padahal jika pemerintah yang adalah rakyat itu sungguh menggenapi panggilan kerakyatan maka sistem demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan tidak mengalami pasang surut di dalam penghayatannya.

Nilai soliditas kerakyatan inilah yang harus menjadi titik dorong bagi setiap orang entah itu rakyat maupun dia yang dipilih dari rakyat untuk melayani rakyat. Sang pemimpin yang adalah rakyat dan rakyat itu sendiri memiliki kebebasan yang disertai tanggung jawab harus menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan supaya kekokohan persatuan dan kesatuan bersama itu dijaga dan dijamin sekaligus mampu menjunjung tinggi asas musyawarah sebagai moral kemanusiaan yang beradab supaya terwujud kesejahteraan bersama.

Kelima adalah gerakan keadilan menuju kesejahteraan. Seluruh warga Indonesia menjunjung tinggi dimensi keadilan menuju kesejahteraan bersama. Keadilan ini terbagi atas keadilan distributif, keadilan legal dan keadilan komutatif.

Keadilan distributif adalah suatu hubungan keadilan antara negara dengan warganya. Pihak Negara wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban. Sedangkan keadilan legal atau keadilan bertaat yakni suatu hubungan keadilan antar warga negara terhadap negara. Rakyat wajib memenuhi keadilan dalam bentuk mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara. Keadilan komutatif yaitu suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan lainnya secara timbal balik¹⁰.

Desain Pastoral Pancasila Era Liquid Society

Pastoral Pancasila dengan landasan dan nilai-nilainya yang sangat mendalam yang terbentuk sejak zaman founding fathers bagi bangsa Indonesia hendaknya didesain sedemikian hingga keindahan kehidupan Pancasila sungguh bersinar di era liquid society.

Setiap warga Indonesia adalah sang desainer Pancasila. Sebagai desainer yang harus mempertahankan cita-cita proklamasi, setiap warga negara Indonesia wajib mengikuti pendidikan Pancasila sebab Mental desainer secara tepat dapat disalurkan lewat pendidikan Pancasila.

¹⁰ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, hlm. 83

Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Agama Katolik berperan sebagai wadah desain itu. Maka, kehadiran matakuliah Pendidikan Pancasila bukan sekedar memenuhi kriteria kurikulum dalam suatu institusi ilmiah tetapi lebih dari itu, pendidikan Pancasila dilihat sebagai Media Pengembangan mental mahasiswa untuk memandang Pancasila sebagai dasar pengembangan Martabat Keindonesiaan seorang Sarjana pendidikan agama Katolik. Mereka menjadi guru agama Katolik, nasionalis dan pancasilais sejati.

Ada beberapa pendekatan yang dapat saya tawarkan untuk setiap lembaga Tinggi Agama Katolik. Saya menyebutnya Panca-desain Pastoral Pendidikan Pancasila:

Desain Biblis

Kitab Suci adalah sumber utama dalam karya pastoral Gereja sekaligus sumber iman kristen. Dua fungsi ini diaplikasikan dalam kehidupan kenegaraan dengan pola dasar penyampaian berasaskan nilai-nilai Kitab Suci. Saya mengangkat dua pendekatan biblis untuk menjelaskan model desain itu yakni:

Pertama, Pendekatan Pastoral Amos (PPA). Amos dikenal dalam Kitab Suci sebagai salah seorang nabi yang cukup kritis terhadap realitas kebobrokan zamannya. Ia menggunakan pelbagai cara untuk membaharui realitas masyarakat itu. Cara-caranya itu tidak melenyapkan dimensi kebenaran. Ia adalah pribadi yang begitu getol mengkritik sekaligus menyatukan (unity). Ia sangat kontras melihat realitas sekaligus menempatkan keseimbangannya. Ia sungguh unik dalam mengelola ritme hidup tetapi sekaligus adalah fokus dengan tujuan kritiknya.

Gaya kritis Amos ini hendaknya dipakai. Setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kesatuan bangsa. Mereka selayaknya mengungkapkan argumen dan segala bentuk ketidakpuasan terhadap bangsa ini namun tetap menjunjung tinggi unitas bangsa. Mereka selalu berbeda tetapi tetap menjaga balanca. Mereka ada dalam irama hidup berbeda tetapi tetap fokus pada tujuan kehadiran Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kedua, Pendekatan Pastoral *Lectio Divina* atau *Lectio Divina* Pancasila (LDP). *Lectio divina* ini berjalan melalui tahapan yakni tahapan membaca (menghafal), tahapan merenungkan makna Pancasila, tahapan menguasai dan memahami Pancasila, tahapan mendoakan nilai-nilai itu untuk kesatuan bangsa, mengkontemplasikannya sembari mendengarkan Allah dan membuat aksi nyata menjalankan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Desain etis moral

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beretika dan bermoral. Dari butir-butir Pancasila, kita menemukan kebenaran itu. Misalnya nilai keadilan yang ada dalam sila kedua dan kelima. Itu mengungkapkan moral keadilan demi unitas bangsa. Tanpa

keadilan itu maka tidak ada perdamaian. Tanpa penegakan keadilan maka tidak akan ada persatuan. Untuk tujuan luhur ini maka pendekatan pastoral yang saya sebut sebagai pastoral PORI (Pemahaman, Objektif, Reflektif dan Interpretatif) layak dicanangkan.

Pastoral PORI Pancasila menyangkut beberapa dimensi. Pertama adalah dimensi kognitif yakni pemahaman (*verstehen*) yang benar terhadap nilai-nilai Pancasila. Pemahaman ini sangat penting bagi seorang sarjana Pendidikan keagamaan katolik sebab tuntutan menjadi katolik dan nasional itu lahir dan berkembang dari pemahaman Pancasila secara sejati. Kedua obyektif. Objektivitas ini mengacu pada apa yang dialami dan apa yang dilihat ketika belajar Pancasila, itulah yang dieksplorasi menjadi fakta-fakta tentang kebenaran Pancasila. Sarjana pendidikan agama katolik menggali secara obyektif tentang Pancasila dan kenyataan kebesaran kedudukan Pancasila. Ketiga adalah reflektif. Sarjana pendidikan agama katolik mengeksplorasi secara baru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alasan dan prosedur kebenaran dan kekuatan. Ia harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa Pancasila dan bagaimana Pancasila di dalam kehadiran di tengah pluralitas. Keempat interpretatif. Seorang sarjana pendidikan agama menggali dan mengembangkan pemikiran kritis tentang Pancasila di antara kehadiran ideologi besar lainnya. Ia menginterpretasikan kewibawaan nilai luhur Pancasila.

Desain Sosiologis

Pada desain ini pendekatan sosiologis dengan model pendekatan ASPAL (analisis sosial Pancasila). Panggilan guru pendidikan agama katolik tidak lain adalah mengamati, merumpon gejala-gejala sosial, lalu menemukan masalah di balik setiap gejala itu lalu mencari akar masalah dan mencari jalan keluarnya teristimewa terhadap setiap gejala yang merongrong keutuhan Pancasila. Panggilan seperti ini tidak hanya terbatas pada penerapan nilai itu tetapi jauh dari itu adalah mengobservasi tatanan hidup dari segi sejarahnya dan melihat tatanan hidup dari segi struktural berupa tatanan hidup dari segi fungsi-fungsi sosial dalam struktur yang mempengaruhi pertumbuhan Pancasila berupa perkembangan ekonomi, pergulatan politik, kekerabatan sosial, perkembangan hidup keagamaan atau hidup religius dan pertumbuhan budaya.

Desain Visual

Bahasa Foto dan Gambar Pancasila dipandang sebagai satu bentuk pendekatan pastoral Pancasila. bentuk pendekatan ini merupakan bagian dari pendekatan visualisasi yang dapat dipercaya sebagai bagian dari penyadaran atau konsientisasi. Menghadirkan atau menempatkan foto Garuda Pancasila dalam ruang pastoral menghadirkan kembali kenangan akan peristiwa lahirnya Pancasila. di ruang setiap orang yang melihatnya menghadirkan kekuatan persatuan bangsa. Gereja terpanggil untuk menempatkan

gambar ini baik secara virtual maupun secara fisik nyata di setiap tempat di mana agen pastoral menjalankan pastoral imannya. Pastoran iman diikuti dengan pastoral Pancasila sebagai buah kesatuan kebangsaan dan keagamaan.

Foto garuda Pancasila menjadi medan dialog reflektif sampai melampaui batas-batas kesadaran kritis. Pendekatan ini bisa dijalankan dengan mass room proyek (proyek ruang publik) di medan pastoral para sarjana pendidikan Agama Katolik. Inilah bahasa gambar dan foto yang mengungkapkan nilai historisitas dan mendatangkan kehadiran yang meneguhkan sejarah.

Desain Praktis

Pastoral SCPP (Shared Christian Praxis Pancasila) adalah suatu bentuk pendekatan pastoral berdasarkan pengalaman hidup. Tujuannya adalah untuk menekankan keterlibatan umat dalam menghubungkan pengalaman iman mereka akan suatu tradisi dan visi iman. Share ini tentu lebih berfokus pada tararan iman. Namun tujuan pendekatan pastoral yang saya maksudkan adalah share iman seetiap sarjana agama katolik akan haekakat Pancasila dan bagaimana pengalaman iman mereka akan keberadaan Pancasila dan alasan mengapa orang beriman kristen itu harus menjalankan share christian praksis tentang Pancasila itu.

Pancasila dan keunggulan serta ketangguhannya harus disharekan secara kristiani, apapun situasi berubahnya zaman termasuk dalam situasi liquid society atau virtual society. Pancasila tetap solid ideology. Ia harus dipertahankan. Virtual and liquid society tidak boleh mengubah Pancasila as fundament ideology Indonesia. Itulah wujudnya menjadi katolik 100% dan menjadi orang Indonesia 100%.

Penutup

Demikian uraian singkat mengenai Pastoral Pancasila Era Liquid Society: Sebuah Analisis Mengenai Pendidikan Pancasila sebagai *Media Nation's and Character Building* Sarjana Pendidikan Agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa Siri, Theodorus., *Pancasila as way of life in the context of liquid modernity. A sociological and ethical analysis*, Angelicum Press, Rome, 2010.
- Bauman, Zygmunt, *Liquid Modernity*, London, Polity Press, 2000
- Darmaatmadja, Yulius Kardinal, *Menjadi Katolik, Nasionalis, dan Pancasilais Sejati Mempertahankan Cita-cita Proklamasi* (jilid I), Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2020.
- _____, *Menjadi Katolik, nasionalis, dan Pancasilais sejati. Bangkit dari Keterpurukan* (jilid 2), Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2020.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta, Penerbit Paradigma, 2004
- Paus Bendiktus XVI, *Porta Fidei, Surat apostolik dalam Bentuk Motu Proprio*, Seri dokumen Gerejawi no 91, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Paus Fransiskus, *Ensiklik Lumen Fidei*, Seri dokumen Gerejawi No 93, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Yohanes Paulus II, *Imbauan Apostolik Christi Fideles Laici* tentang panggilan dan tugas kaum awam beriman di dalam Gereja dan di dalam dunia, Seri Dokumen Gerejani no 5, Departemen dokumentasi dan penerangan KWI, 1989.
- R. Hardawiryana, (penerj.), *Ad Gentes. Dekrit Tentang kegiatan misioner Gereja*. Dokumen Konsili Vatikan II, Seri dokumen Gerejani, No. 13, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991
- Saksono Ign Gatut., *Pancasila Soekarno (Ideologi Alternatif terhadap Globalisasi dan Syariat Islam)*, Yogyakarta, Percetakan CV. Urna Cipta Media Jaya, 2007
- Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara, 2019.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara, 2017.
- Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan pendekatan Historis, Filosofis, dan Sosio Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993